Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 30, No. 2, Oktober 2025
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

PAGUYUBAN MAKARTI ROSO MANUNGGAL 2013-2023

Gisela Litania*, Florentinus Galih Adi Utama
Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan No. 10, Mrican, Depok, Sleman, 55281, Yogyakarta
Email*: giselalitania05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pertumbuhan dan perkembangan Paguyuban Gerobak Sapi Makarti Roso Manunggal di Sleman Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2013-2023, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-ekonomi para sopir gerobak (*bajingan)* di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya Paguyuban Gerobak Sapi Makarti Roso Manunggal di wilayah Sleman Timur diprakarsai oleh Sariman Montil pada tahun 2013. Tujuan utama didirikannya paguyuban tersebut adalah untuk meningkatkan perekonomian dan menjadi ajang silaturahmi antar sesama *bajingan*, serta mewadahi para *bajingan* di wilayah Sleman Timur. Perkembangan dalam paguyuban terlihat dari terbentuknya struktur kepengurusan, bertambahnya jumlah anggota, dan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh anggota paguyuban. Eksistensinya dalam satu dekade memberikan pengaruh bagi para *bajingan* dalam bidang ekonomi dan sosial.

Kata kunci: *bajingan*; Makarti Roso Manunggal; paguyuban gerobak sapi; Sleman Timur

ABSTRACT

This research examines the growth and development of Paguyuban Gerobak Sapi Makarti Roso Manunggal in East Sleman, the Special Province of Yogyakarta, from 2013 to 2023 as well as the impact of the association establishment on the economic and social lives of the ox-cart drivers (bajingan) in the area. This research employs historical method comprising the heuristic stage, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that the Paguyuban Gerobak Sapi Makarti Roso Manunggal was initiated by Sariman Montil in 2013 with the primary aim of improving the economic conditions and fostering camaraderie among the bajingan, as well as providing a platform for them in East Sleman. The association's development can be observed in the establishment of a management structure, an increasing number of members, and a variety of activities undertaken by its members. Its existence for over a decade has influenced the bajingan in both economic and social terms.

Keywords: *bajingan, Makarti Roso Manunggal, ox-cart association East Sleman Region* (Sleman Timur*)*

PENDAHULUAN

Sebelum kolonial Belanda datang, sistem transportasi yang memanfaatkan hewan telah dikenal di Jawa. Salah satunya adalah gerobak yang ditarik oleh sapi jantan. Gerobak ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan *cikar* dan berperan penting dalam mengangkut barang hingga awal abad ke-20. Selain *cikar*, telah dikenal pula transportasi bernama pedati yang ditarik oleh kuda. Meski kapasitas angkutnya lebih kecil dari cikar, pedati lebih cepat dan efisien dalam hal waktu (Lombard, 1996:135).

Kebutuhan masyarakat akan transportasi mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kebutuhan dalam masyarakat. Moda transportasi yang dianggap konvensional mulai ditinggalkan. Transportasi yang memanfaatkan tenaga hewan perlahan tergantikan oleh kendaraan bermesin, termasuk *cikar* atau gerobak sapi yang tidak lagi sering ditemui pada jalan-jalan umum masyarakat saat ini. Meski demikian, keberadaan *cikar* atau gerobak sapi masih dapat dijumpai di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahkan, pengemudi gerobak sapi, atau yang sering disebut sebagai *bajingan*, berkumpul dan membentuk paguyuban pegiat gerobak sapi.

Provinsi DIY terdiri dari satu kotamadya dan empat kabupaten, antara lain Kabupaten Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta. Dari sejumlah kabupaten tersebut, paguyuban gerobak sapi lebih sering ditemui di wilayah Kabupaten Bantul dan Sleman. Misalnya di wilayah Sleman terdapat Paguyuban Manunggal Lestari, Makarti Roso Manunggal, dan Pangrekso Andini Karyo. Sementara di Kabupaten Bantul adalah Paguyuban Guyub Rukun.

Paguyuban Gerobak Sapi Makarti Roso Manunggal menjadi salah satu paguyuban besar yang dibentuk di wilayah Sleman Timur. Pendalaman fenomena kemunculan paguyuban gerobak sapi di Kabupaten Sleman, khususnya paguyuban Makarti Roso Manunggal, menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Dalam prosesnya, penelitian akan mengungkapkan proses berdirinya paguyuban di wilayah Sleman Timur yang meliputi latar belakang, perkembangan, serta pengaruh yang diberikan paguyuban bagi para *bajingan*, atau pengendali gerobak.

Pentingnya penelitian ini dapat dilihat pula dari sisi urgensi penelitian, yakni belum pernah dilakukannya penelitian mengenai paguyuban gerobak sapi sebagai bagian sebuah identitas lokal masyarakat Indonesia, khususnya paguyuban Makarti Roso Manunggal. Dalam buku "Membaca Sumber, Menulis Sejarah", Mona Lohanda menuliskan *"Mengenal diri sendiri itu cara terbaik mengembangkan diri"* (2011: 237). Kata "diri sendiri" dalam kalimat tersebut merepresentasikan sejarah lokal, sebab sejarah lokal adalah jati diri bangsa, yang sudah sepatutnya dipahami oleh masyarakat tempatan. Sejarah lokal memiliki nilai yang tinggi, mempelajarinya adalah suatu hal yang penting. Suatu daerah otonom akan lebih maksimal bila pemerintah dan masyarakatnya memiliki pengetahuan akan sejarah lokal, sebab melalui sejarah lokal, pengetahuan akan potensi daerah lebih tergali, inspirasi lokal terangkat, dan toleransi antar daerah dapat terbentuk (Lohanda, 2011:236-241). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam memahami cara budaya dan tradisi lokal dapat beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan tahapan penelitian sejarah yang dikemukakan Kuntowijoyo menjadi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat lima tahapan penelitian sejarah, yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber atau *heuristik*, kritik atau verifikasi sumber, interpretasi, serta historiografi (Kuntowijoyo, 2013: 69). Pada tahap heuristik, data diperoleh dari berbagai jenis sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber dan arsip dokumen tertulis maupun dokumentasi kegiatan yang relevan dengan periode yang diteliti. Sementara itu, sumber sekunder yang yang digunakan mencakup buku, artikel ilmiah yang telah terpublikasi dalam jurnal, hasil penelitian tingkat skripsi, tesis, dan disertasi, serta informasi dari berbagai situs daring yang relevan dengan topik penelitian.

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori terbentuknya kelompok sosial yang digagaskan oleh Robert Morisson MacIver dalam bukunya *Society: A Textbook of Sociology.* Teorinya berfokus pada tiga elemen kunci yang mendasari terbentuknya sebuah kelompok sosial, yakni seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan. Seperasaan mengacu pada rasa persatuan dan

solidaritas yang muncul di antara anggota kelompok. Hal ini timbul dari adanya kesamaan, baik dalam hal minat, tujuan, identitas, maupun pengalaman. Sepenanggungan mengacu pada kesadaran bersama akan peran dan tanggung jawab yang dimiliki setiap anggota kelompok. Kesadaran ini mendorong mereka untuk saling membantu dan berkontribusi demi kemajuan kelompok. Saling memerlukan mengacu pada rasa ketergantungan antar anggota kelompok, baik secara fisik maupun psikis. Artinya, mereka saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan bersama (MacIver, 1959, 151-152).

PEMBAHASAN

Lahirnya Paguyuban Makarti Roso Manunggal

Paguyuban Makarti Roso Manunggal lahir dari masyarakat akar rumput dan terbuka untuk berbagai kalangan masyarakat. Paguyuban Gerobak Sapi Makarti Roso Manunggal berdiri pada tahun 2013 atas prakarsa Sariman Montil, seorang perajin gerobak sapi yang akrab dipanggil Montil. Beliau memprakarsasi pembentukan Paguyuban Makarti Roso Manunggal atas usulan Sri Sultan Hamengku Buwana X untuk menjadikan gerobak sapi sebagai alat transportasi wisata di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Sleman. Tidak ada keterangan pasti, kapan Sri Sultan Hamengku Buwana X memberikan mandat kepada Montil. Namun, diperkirakan hal itu terjadi dalam perjumpaan antara Montil dengan Sri Sultan Hamengku Buwana X pada tahun 2013 (Sarwono, wawancara, 7 April 2024).

Gambar 1. Sariman Montil, pencetus Paguyuban Makarti Roso Manunggal



(Sumber: Dokumentasi Tim Mediakarta Studio, 2018)

Gambar 2. Sarimaontil (paling kiri) bersama Sultan Hamengku Buwana X yang Hendak Membeli Gerobak Sapi



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Keluarga Montil, 2013)

Pada tahun sebelumnya, Sri Sultan Hamengku Buwana X bertemu dengan Menteri Dalam Negeri, Gamawan Fauzi untuk membahas perbedaan interpretasi terkait konsep kebudayaan dalam penerapan UU No. 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY.[1] Menurut Sri Sultan Hamengku Buwana X, untuk memahami kebudayaan tidak boleh terpaku pada seni budaya saja, melainkan harus mencakup seluruh hasil karya dan peradaban manusia. Anggapan bahwa kebudayaan hanya sebatas kegiatan menari, menyanyi, dan sejenisnya merupakan pemahaman yang sempit. Kebudayaan sejatinya mencerminkan peradaban dan segala hasil karya manusia (Kompas, 13 Desember 2012).

Gambar 3. Sri Sultan Hamengku Buwana X Menghadiri Festival Gerobak Sapi Tahun 2013



(Sumber: Dokumentasi Novan Jemmi Andrea, photo.sindonews.com, 2013)

Selain kehadirannya pada acara festival gerobak sapi tahun 2013, pendapat Sri Sultan Hamengku Buwana X tentang makna kebudayaan yang perlu diperluas menunjukkan perhatiannya terhadap eksistensi kebudayaan dalam masyarakat selain hal-hal yang berkaitan dengan tarian, nyanyian, dan sejenisnya. Dalam hal ini, dapat terlihat bahwa gerobak sapi merupakan bagian dari kebudayaan yang dimaksud oleh Sri Sultan Hamengku Buwana X.

Ketika menerima usulan Sri Sultan Hamengku Buwana X, Montil mengungkapkan bahwa pada mulanya paguyuban ini dibentuk oleh keluarganya sendiri, yaitu dirinya, anak-anaknya, serta *bajingan* yang bekerja bersamanya. Seiring berjalannya waktu, ia mengusulkan kehadiran ketua, pengurus-pengurus lain, dan menetapkan waktu musyawarah setiap Kamis Pahing (Nugroho, 2018). Hal tersebut dilakukan dalam sebuah perbincangan non-formal di malam hari, tanpa surat undangan, bersama beberapa orang yang sudah menjadi penggiat gerobak sapi, di antaranya adalah Sarwono, Slamet, dirinya, serta beberapa pegiat lain yang tak ia ingat namanya satu per satu (Sarwono, wawancara, 7 April 2024). Perbincangan yang dilakukan pada akhir bulan Agustus tahun 2013 tersebut tidak terdokumentasi dalam bentuk foto.

Perbincangan malam itu menghasilkan kesepakatan bahwa Sarwono akan menjadi ketua paguyuban, Nuryanto dan Suwardi akan membantu mengurus keuangan serta surat-menyurat. Perekrutan anggota kemudian dilakukan dengan cara menyebarkan informasi dari mulut ke mulut. Sekitar 20 anggota tergabung dalam Paguyuban Makarti Roso Manunggal pada tahun 2013, termasuk Montil. Ia hanya ingin menjadi anggota dan memercayakan kepengurusan kepada orang-orang yang sudah disepakati (Slamet, wawancara, 7 April 2024).

[1] UU Keistimewaan DIY (UU No. 13 Tahun 2012) pada intinya menegaskan status istimewa DIY, mendirikan Lembaga Keistimewaan DIY (LKD), mengatur kewenangan khusus DIY, dan menetapkan peran Sultan. Salah satu kewenangan istimewa tersebut adalah pelestarian dan pengembangan budaya DIY.

Gambar 4. Potret Sarwono (kiri) dan Slamet (kanan)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Tak sekadar didirikan atas usulan Sri Sultan Hamengku Buwana X, Sarwono menjelaskan bahwa pada malam perbincangan terjadi, diungkapkan oleh Montil bahwa tujuan utama berdirinya paguyuban ini adalah meningkatkan ekonomi dan menjadi sarana silaturahmi para anggotanya. Salah satu upayanya adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan, seperti festival gerobak sapi yang meliputi balapan gerobak sapi, lomba modifikasi gerobak sapi, karnaval, dan pawai (Sarwono, wawancara, 7 April 2024). Selain itu, kebutuhan akan adanya paguyuban gerobak sapi di sekitar daerah Sleman Timur juga menjadi tujuan didirikannya paguyuban tersebut. Harapannya, dengan berdirinya paguyuban gerobak sapi Makarti Roso Manunggal, para pemilik dan pengemudi gerobak sapi di wilayah Sleman Timur memiliki wadah untuk saling bersinergi, menghidupkan tradisi, dan meningkatkan kesejahteraan bersama (Nuryanto, wawancara, 14 Mei 2024).

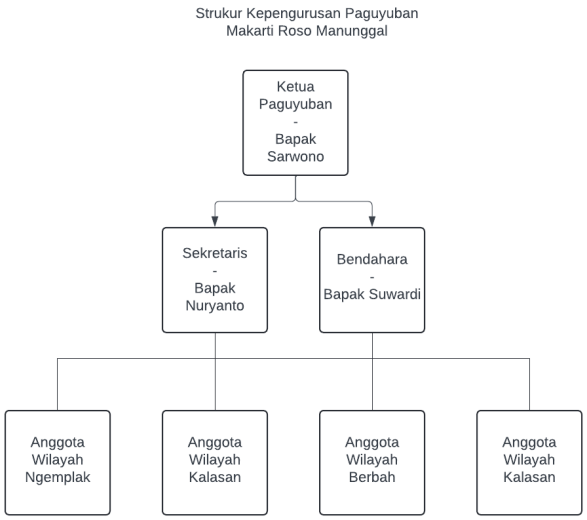
Perkembangan Paguyuban Makarti Roso Manunggal

Paguyuban Makarti Roso Manunggal telah menempuh perjalanan yang cukup panjang dan mengalami perkembangan sejak awal didirikan. Berawal dari gagasan Sariman Montil dan keluarga, paguyuban ini kini telah menjadi perkumpulan yang memiliki kepengurusan dan keanggotaan di tengah masyarakat serta memiliki relasi dengan pemerintah setempat. Struktur kepengurusan Paguyuban Makarti Roso Manunggal masih sama seperti sejak didirikan pada tahun 2013. Sarwono, yang merupakan pensiunan pegawai swasta, dipercaya oleh Montil dan anggota paguyuban untuk memimpin sejak awal. Bagi Sarwono, gerobak sapi memiliki makna yang mendalam karena merupakan warisan turun-temurun dalam keluarganya. Mengurus gerobak sapi dan bergabung dalam Paguyuban Makarti Roso Manunggal bagaikan anugerah baginya karena dapat mengisi masa pensiunnya dengan kegiatan positif dan bermanfaat (Sarwono, wawancara, 7 April 2024).

Struktur kepengurusan Paguyuban Makarti Roso Manunggal terbilang unik karena tidak memiliki wakil ketua. Dalam struktur kepengurusan, ketua dibantu langsung oleh sekretaris dan bendahara dalam mengurus keperluan paguyuban. Nuryanto, seorang peternak sapi, ditunjuk sebagai sekretaris paguyuban. Tugasnya adalah mengurus dokumen surat dan menyerahkannya kepada pihak-pihak terkait. Selain menjadi sekretaris dalam Paguyuban Makarti Roso Manunggal, beliau juga merupakan Ketua Paguyuban Gerobak Sapi se-DIY (Nuryanto, wawancara, 14 Mei 2024). Suwardi, seorang pegawai swasta, berperan sebagai bendahara dalam paguyuban. Beliau bertugas mengelola keuangan paguyuban, termasuk mengumpulkan dan menyimpan iuran anggota sebesar Rp 25.000/anggota, yang disetorkan setiap pertemuan rutin pada hari Kamis Pahing (Suwardi, wawancara, 29 Mei 2024).

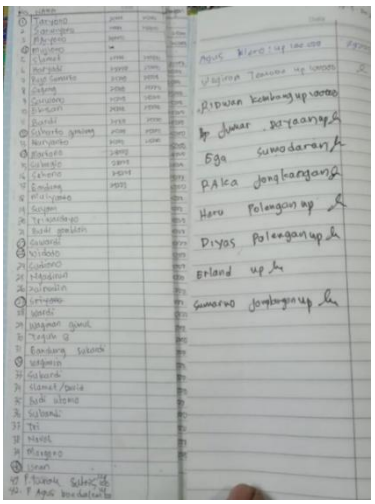
Paguyuban Makarti Roso Manunggal tidak memiliki divisi hubungan masyarakat (humas) khusus untuk menyebarkan informasi kepada para anggota. Oleh karena itu, mereka mengandalkan bantuan dari perwakilan tiap wilayah di Sleman Timur, yaitu Kapanewon Ngemplak, Kalasan, Berbah, dan Prambanan. Dengan skema ini, penyebaran informasi diharapkan dapat menjangkau seluruh anggota paguyuban secara lebih efektif dan efisien (Nuryanto, wawancara, 14 Mei 2024). Peran aktif para anggota paguyuban dari berbagai wilayah inilah yang menjadi kunci kelancaran komunikasi dan informasi dalam paguyuban.

Bagan 1. Bagan yang dibuat Berdasarkan Wawancara dengan Bapak Sarwono Selaku Ketua Paguyuban Makarti Roso Manunggal



Anggota paguyuban tersebar di empat *kapanewon* di wilayah Sleman Timur, yakni Kapanewon Ngemplak, Kalasan, Berbah, dan Prambanan. Sedari awal, tidak ada daftar nama anggota pada awal berdirinya paguyuban (Sarwono, wawancara, 7 April 2024). Oleh sebab itu, tidak dapat dilakukan analisis mengenai perkembangan anggota paguyuban.

Gambar 5. Potret Isi Buku Kas yang Memuat Daftar Nama Anggota Paguyuban Makarti Roso Manunggal



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dalam buku catatan uang kas paguyuban, diketahui bahwa jumlah anggota yang tercatat sebanyak 52 orang yang seluruhnya laki-laki. Meskipun demikian, partisipasi *bajingan* dalam kegiatan paguyuban jauh lebih besar dibandingkan jumlah anggota tetap. Banyak individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan paguyuban tanpa mendaftarkan diri secara resmi (Suwardi, wawancara, 29 Mei 2024).

Gambar 6. Baju Milik Marsudiyana yang Menunjukkan Identitasnya sebagai Seorang *Bajingan*



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Secara keseluruhan, baik pengurus maupun anggota paguyuban merupakan juru kendali gerobak sapi, meski tidak semua dari mereka memiliki gerobak sendiri (Suwardi, wawancara, 29 Mei 2024). Oleh sebab itu, mereka disebut sebagai *bajingan*. Konotasi negatif yang melekat pada kata *bajingan* tidak membuat mereka keberatan disebut demikian bila digunakan pada konteks yang tepat (Nuryanto, wawancara, 14 Mei 2024). Marsudiyana, salah satu anggota Paguyuban Makarti Roso Manunggal mengungkapkan bahwa sedari kecil, ia sudah diberikan pemahaman oleh ayahnya bahwa *bajingan* sejatinya memiliki arti yang mulia, sehingga ia tidak masalah bila disebut dengan julukan itu (Marsudiyana, wawancara, 27 Maret 2024). Ia pun memiliki beberapa koleksi baju yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang *bajingan*. Baju tersebut kerap ia pakai ketika berkegiatan di paguyuban. Baju milik Marsudiyana bukan merupakan seragam khusus anggota Paguyuban Makarti Roso Manunggal. Namun, paguyuban tersebut memiliki jaket identitas yang berwarna hitam dengan tulisan "Paguyuban Gerobak Sapi Makarti Roso Manunggal" dan gambar gerobak sapi. Pemakaian jaket ini tidak diwajibkan dan anggota memiliki kebebasan untuk membelinya jika menginginkan (Ihza, wawancara, 15 Juni 2024).

Gambar 7. Jaket Paguyuban Makarti Roso Manunggal yang dipakai oleh Ihza



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Bajingan tidak lazim dikenal sebagai sebuah profesi dan gerobak sapi tidak lagi sering ditemui pada jalan-jalan yang umum dilewati masyarakat. Pemanfaatannya kini bergeser pada sektor wisata. Meskipun demikian, Paguyuban Gerobak Sapi Makarti Roso Manunggal tidak terdaftar secara resmi di Dinas Pariwisata Sleman maupun DIY. Menurut Yulius Agung Setiyawan, staf sub-bagian umum dan kepegawaian sekretariat Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, meski gerobak sapi sudah beralih dari transportasi biasa ke transportasi wisata, bukan merupakan ranah dinas pariwisata untuk melakukan pencatatan paguyuban gerobak sapi, melainkan ranah dinas kebudayaan. Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman hanya berperan sebagai tamu undangan dalam acara paguyuban. Sementara itu, pendanaan acara festival gerobak dilakukan oleh Dinas Pariwisata DIY sebab acara mencakup seluruh DIY, tidak hanya Kabupaten Sleman saja (Setiyawan, wawancara, 21 Juni 2024). Sekretaris Paguyuban Makarti Roso Manunggal, Suwardi, mengungkapkan bahwa paguyuban tidak mendaftarkan diri di Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman sehingga tidak memiliki nomor Nomor Induk Kebudayaan karena alasan internal yang tidak bisa diungkapkan. Namun, pihak paguyuban turut mengundang Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dalam beberapa acara, seperti acara perayaan ulang tahun paguyuban (Suwardi, wawancara, 29 mei 2024). Cukup disayangkan bahwa baik paguyuban, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, maupun Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman tidak ada yang memiliki arsip surat undangan acara. Pada tahun anggaran 2016, dalam lampiran keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 260/KEP/2016 tentang penerima hibah, tercatat bahwa Paguyuban Makarti Roso Manunggal menerima dana hibah sebesar Rp 75.000.000,00 (Keputusan Gubernur DIY No. 260 Tentang Penerima Hibah, 2016). Lampiran Keputusan Gubernur DIY Nomor 260/KEP/2016 tersebut menunjukkan bahwa setidaknya, eksistensi Paguyuban Gerobak Sapi Makarti Roso Manunggal diketahui oleh pemerintah setempat.

Paguyuban Makarti Roso Manunggal menjadi paguyuban gerobak sapi ke-3 di DIY, setelah Paguyuban Pangrekso Andini Karyo dan Langgeng Sehati. Meski telah berdiri sejak tahun 2013, pengukuhan paguyuban baru dilaksanakan tahun 2015 atas pertimbangan kesiapan paguyuban dari segi anggota, finansial, dan persiapan (Sarwono, wawancara, 7 April 2024). Tanggal 1 Maret 2015 menjadi tanggal penting bagi paguyuban, sebab pengukuhan paguyuban diselenggarakan pada tanggal tersebut. Acara ini berlangsung di lapangan Desa Tirtomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, DIY. Acara berlangsung dengan tertib tanpa kegaduhan, mulai pukul 07.30 sampai 10.00 WIB. Masyarakat sekitar, pejabat kelurahan, serta segenap pengurus dan anggota paguyuban hadir dalam acara ini (Sofyan, wawancara, 7 April 2024). Tidak ditemukan dokumentasi yang menunjukkan pejabat kelurahan yang hadir. Namun, Sofyan, salah satu warga yang hadir berhasil mengabadikan spanduk dan suasana acara pengukuhan Paguyuban Makarti Roso Manunggal.

Gambar 9. Spanduk Acara Pengukuhan Paguyuban Makarti Roso Manunggal



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Sofyan, 2015)

Walau paguyuban ini resmi didirikan pada tanggal 1 Maret 2015, perayaan ulang tahunnya tidak didasarkan pada tanggal tersebut. Perayaan ulang tahun paguyuban didasarkan pada waktu pertemuan awal antara Montil dan beberapa penggiat gerobak sapi yang diadakan pada akhir bulan Agustus 2013. Meskipun tidak ada tanggal pasti, perayaan ulang tahun paguyuban biasanya diadakan pada hari Minggu di akhir bulan Agustus (Nuryanto, wawancara, 14 Mei 2024).

Gambar 10. Bapak Sarwono dan Serka Sri Lantari (perwakilan BABINSA Kalurahan Wedomartani KORAMIL 07 Ngemplak)



(Sumber: dokumentasi KORAMIL 07 Ngemplak, 2023)

Paguyuban Makarti Roso Manunggal merayakan ulang tahunnya yang ke-10 pada hari Minggu, 27 Agustus 2023 lalu. Perayaan ini diadakan di Lapangan Kalurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, DIY. Acara diawali dengan doa, sambutan, dan pemotongan tumpeng sebagai bentuk rasa syukur atas satu dekade kiprah paguyuban (Sarwono, wawancara, 7 April 2024). Sersan Kepala Sri Lantari, perwakilan Bintara Pembina Desa (BABINSA) Kalurahan Wedomartani Komando Rayon Militer (KORAMIL) 07 Ngemplak, tampak hadir memenuhi undangan. Meskipun pihak Koramil 07 Ngemplak tidak lagi menyimpan undangan, mereka masih menyimpan foto dokumentasi momen perayaan ulang tahun kala itu.

Paguyuban Makarti Roso Manunggal memiliki dua pertemuan rutin, yakni pertemuan setiap Kamis Pahing dan Minggu Wage. Setiap Kamis Pahing, para anggota paguyuban berkumpul di kediaman salah satu anggota yang ditentukan melalui undian. Pertemuan ini menjadi momen untuk membahas berbagai hal terkait paguyuban, seperti perencanaan acara, keuangan, dan menyelesaikan permasalahan internal. Berbeda dengan pertemuan setiap Kamis Pahing, pertemuan rutin Minggu Wage terlaksana di lapangan Pasar Jangkang di Kapanewon Ngemplak. Pada pertemuan ini, para anggota membawa gerobak sapi mereka. Pertemuan ini tak hanya mempererat silaturahmi antar anggota, tetapi juga membuka ruang untuk menjalin kerja sama dengan paguyuban lain di Sleman, seperti Paguyuban Pangrekso Andini Karyo, Langgeng Sehati, dan Pager Merapi (Slamet, wawancara, 7 April 2024).

Selain menyelenggarakan acara sendiri, Paguyuban Makarti Roso Manunggal juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan bersama Paguyuban Gerobak Sapi se-DIY, yaitu mengikuti festival gerobak sapi yang diadakan setiap tahun misalnya (Slamet, wawancara, 7 April 2024). Festival Gerobak Sapi tahun 2014 yang diadakan pada tanggal 23-24 Agustus di Lapangan Utara Stadion Maguwoharjo, Sleman, DIY, menjadi festival gerobak sapi pertama yang diikuti Paguyuban Makarti Roso Manunggal. Sebanyak 200 gerobak sapi dari berbagai paguyuban di DIY dan sekitarnya turut memeriahkan acara ini (Natalia, 24 Agustus 2014).

Gambar 11. Gandung (sebelah kiri) dari Paguyuban Makarti Roso Manunggal, Pemenang Juara 3 Lomba Hias Gerobak Sapi pada FGS 2017



(Sumber: http://www.festivalgerobaksapi.com/)

Gambar 12. Harta (sebelah kiri), Pemenang Juara 1 Lomba Custom Gerobak Sapi dalam FGS 2018



(Sumber: http://www.festivalgerobaksapi.com/)

Sejak festival gerobak sapi pertama diselenggarakan pada tahun 2014, Paguyuban Makarti Roso Manunggal aktif mengikuti festival-festival serupa di tahun berikutnya, hingga akhirnya tidak lagi diadakan ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia pada tahun 2020. Keikutsertaan paguyuban dalam festival tahun 2017-2019 terabadikan di beberapa foto pemenang dari Paguyuban Makarti Roso Manunggal dalam berbagai perlombaan.

Pengaruh Paguyuban Makarti Roso Manunggal bagi Kehidupan Ekonomi para *Bajingan*

Gerobak sapi tidak lagi menjadi transportasi angkutan barang maupun penumpang yang umum ditemui di jalan. Pemanfaatannya dinilai tidak efektif sejak kendaraan bermotor marak digunakan. Meski begitu, sekelompok orang tetap memilih menghadirkannya di tengah masyarakat, bahkan mendirikan suatu paguyuban untuk mengumpulkan para pegiat gerobak sapi.

Hadirnya paguyuban Makarti Roso Manunggal memiliki pengaruh bagi kehidupan para *bajingan* di bidang ekonomi dan sosial. Pengaruh kehadiran Paguyuban Makarti Roso Manunggal dalam bidang ekonomi dan sosial ini diselisik dari wawancara dengan beberapa *bajingan* yang merupakan anggota Paguyuban Makarti Roso Manunggal maupun nonanggota, peserta pertemuan Minggu Wage, pedagang di sekitar Pasar Jangkang, dan media massa lokal. Komparasi dari beberapa sumber dilakukan dalam upaya menelusuri pengaruh yang diberikan. Namun, tetap disadari bahwa hal tersebut tidak secara langsung mewakili para *bajingan* secara keseluruhan.

Paguyuban Makarti Roso Manunggal memiliki berbagai kegiatan rutin, seperti pertemuan rutin setiap Kamis Pahing, kumpul bersama di Pasar Jangkang tiap Minggu Wage, dan perayaan ulang tahun paguyuban di bulan Agustus. Kegiatan-kegiatan tersebut telah rutin dilaksanakan sejak awal paguyuban berdiri pada tahun 2013. Meski begitu, kegiatan sempat terhenti pada tahun 2020-2022

karena pandemi Covid-19 dan kembali berlanjut ketika keadaan telah kondusif.

Pertemuan Minggu Wage di Pasar Jangkang dimanfaatkan para *bajingan* untuk melakukan kegiatan jual-beli maupun tukar-tambah gerobak. Penawaran harga jual dan harga beli biasanya dilakukan melalui obrolan sembari silaturahmi antar anggota paguyuban (Sarwono, wawancara, 7 April 2024). Menurut Nuryanto, sebelum ada kegiatan rutin pada Minggu Wage di Pasar Jangkang, tawar-menawar sapi PO dan/atau gerobak dilakukan di daerah yang lebih jauh seperti Lapangan Jodog, Bantul, tempat berkumpulnya paguyuban lain yakni Paguyuban Guyub Rukun (Nuryanto, wawancara, 14 Mei 2024). Sebagai contoh adalah Parmin, salah satu pengunjung dari Benteng, Sleman, yang membeli seekor sapi seharga Rp 25.000.000,00 di Pasar Jangkang pada tahun 2019 lalu. Ia memutuskan membeli seekor sapi pada pertemuan Minggu Wage karena sebelumnya sudah sering datang pada pertemuan tersebut. Pasar Jangkang tergolong dekat dengan domisilinya dan memudahkan ia untuk melakukan kegiatan tawar-menawar (Parmin, wawancara, 16 Juni 2024).

Mengemudikan gerobak sapi membutuhkan keahlian khusus, sehingga para *bajingan* lebih selektif dalam memilih hewan penariknya. Mereka cenderung memilih sapi putih yang dikenal dengan kekuatannya dan kemudahan dalam menjinakkannya dibandingkan sapi merah. Keberadaan paguyuban gerobak sapi turut mendorong peningkatan harga sapi putih, sehingga harganya tidak kalah bersaing dengan sapi merah. Menurut Sarwono, harga sapi putihnya bisa mencapai harga Rp 40.000.000,00 dan dua kali lipat bila sapinya memenangi lomba yang diadakan dalam festival gerobak sapi (Sarwono, wawancara, 7 April 2024).

Meskipun tidak ditemukan berita yang secara spesifik membahas kenaikan harga sapi putih di Kabupaten Sleman, fenomena serupa terjadi di Kabupaten Klaten. *Solo Pos* memberitakan bahwa harga sapi lokal mengalami kenaikan 100% setelah didirikannya paguyuban pemilik gerobak sapi Langgeng Sehati. Contohnya sapi bernama Blorok yang dibeli seharga Rp 3.700.000,00 saat berusia 4 bulan, tetapi beberapa tahun kemudian dapat dijual minimal dengan harga Rp 60.000.000,00. Pemilik sapi mengungkapkan bahwa sebelum ada paguyuban, harga sapi paling tinggi hanya berkisar di harga Rp 30.000.000,00 (Aryono, 2013).

Paguyuban menjadi media penghubung antara *bajingan* dengan orang-orang yang membutuhkan gerobak sapi sebagai bagian dari wisata budaya di lokasi tertentu, tak terkecuali Paguyuban Makarti Roso Manunggal (Ihza, wawancara, 15 Juni 2024). Paguyuban ini berkolaborasi dengan bagian wisata di Candi Prambanan dan beberapa tempat makan yang turut menawarkan paket wisata seperti Warung Sop dan Sate Pak Bayu.

Gambar 13. Wisatawan asal Kalimantan menaiki gerobak sapi milik salah satu anggota Makarti Roso Manunggal di Kawasan Prambanan



(Sumber: Ferganata Indra Riatmoko, kompas.id, 2019)

Gambar 14. Tempat Pembelian Tiket Gerobak Sapi dan Jeep Wisata di Warung Makan Sop dan Sate Sapi Pak Bayu



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pengaruh Paguyuban Makarti Roso Manunggal bagi Kehidupan Sosial para *Bajingan*

Masa pensiun menandai babak baru dalam kehidupan manusia, seseorang berhenti bekerja secara aktif karena mencapai batas usia yang ditentukan oleh sistem pekerjaan. Peralihan ini membawa perubahan signifikan, termasuk hilangnya rutinitas pekerjaan, interaksi dengan rekan kerja, dan penghasilan utama. Masa pensiun dapat menghadirkan berbagai tantangan, seperti kehilangan struktur dan identitas, penurunan pendapatan, serta isolasi sosial (Novendra, 2021).

Ketua Paguyuban Makarti Roso Manunggal, Bapak Sarwono, mengungkapkan bahwa hadirnya paguyuban selain menjadi wadah untuk menyalurkan hobi, juga untuk menjalin pertemanan dan mengisi hari-hari pasca pensiun dengan kegiatan positif dan bermanfaat baginya (Sarwono, wawancara, 7 April 2024). Begitu pula Maryono, anggota paguyuban yang telah berusia 79 tahun. Menurutnya, ketika belum ada paguyuban gerobak sapi di daerah Sleman Timur, ia merasa paguyuban terdekat dari domisilinya di Kapanewon Berbah, yakni Paguyuban Guyub Rukun Bantul, terlalu jauh sehingga tidak banyak kegiatan yang dapat ia ikuti. Hal tersebut justru membuatnya merasa lebih mudah sakit. Namun, ketika ada paguyuban yang berdomisili di sekitar tempat ia tinggal, ia jadi memiliki banyak kegiatan. Ia tidak lagi mengendalikan gerobak sapi, tapi masih berpartisipasi aktif pada kegiatan-kegiatan lain dalam paguyuban (Maryono, wawancara, 29 Mei 2024).

Paguyuban gerobak sapi menjadi tempat bagi para *bajingan* untuk saling mengutarakan keluh-kesah dan mencari solusi bersama atas berbagai masalah seputar gerobak sapi dan paguyuban. Mereka mencurahkan keluh-kesah, seperti sapi yang terjatuh ke sungai, kesehatan sapi yang memburuk, serta perselisihan antar anggota. Tak hanya itu, mereka juga saling berbagi informasi tentang peluang kerja baru dan cara merawat sapi agar tetap sehat dan produktif. Semua hal itu dapat dilakukan ketika mengikuti kegiatan-kegiatan dalam paguyuban (Sarwono, wawancara, 7 April 2024).

Kegiatan-kegiatan dalam paguyuban juga memberikan pengaruh bagi *bajingan* berusia remaja dan dewasa muda. Davin, seorang *bajingan* berusia 12 tahun, memanfaatkan pertemuan Kamis Pahing dan Minggu Wage sebagai wadah belajar mengendalikan gerobak sapi. Di sana, mereka memelajari teknik mengemudi dan memahami karakteristik serta cara memperlakukan hewan penariknya dengan baik. Keikutsertaan dalam paguyuban membuka peluang bagi mereka untuk bertemu dengan *bajingan* lain yang seusia dan menjalin pertemanan. Pengalaman tersebut memperkaya pengetahuan dan wawasan baru tentang budaya lokal yang tidak mereka dapatkan di sekolah (Davin, wawancara,

29 Mei 2024).

Meski begitu, kegiatan-kegiatan dalam paguyuban tak selalu membawa angin segar bagi beberapa orang. Daryanto, seorang pengunjung setia acara Minggu Wage, mengungkapkan bahwa kotoran sapi dan kemacetan merupakan hal yang biasa terjadi selama kumpul bersama berlangsung, bahkan sejak awal kegiatan dilakukan pada tahun 2013 (Daryanto, wawancara, 26 Juni 2024).

Rusmini, salah satu penjual makanan di area lapangan Pasar Jangkang mengungkapkan bahwa pada tahun 2013, sudah ada teguran dari masyarakat yang disampaikan kepada pengelola pasar terkait kotoran sapi yang berceceran. Teguran tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan verbal, bahwa anggota *bajingan* wajib mengambil kotoran yang bercecer di jalanan dan tidak memarkirkan gerobak dekat dengan warung makan (Rusmini, wawancara, 26 Juni 2024). Sarwono membenarkan hal tersebut. Kesepakatan verbal itu ia sampaikan kepada anggota Paguyuban. Ia mengungkapkan bahwa para *bajingan* tidak ada lagi yang boleh memarkirkan gerobaknya di dekat warung makan. Namun, untuk kotoran sapi yang bercecer, sering kali tidak semua *bajingan* patuh. Selain itu, ada juga yang patuh untuk mengambil kotoran tetapi tidak bersih (Sarwono, wawancara, 7 April 2024).

Selain keterangan Rusmini dan Sarwono, dalam artikel jurnal *Festival Gerobak Sapi di Sleman sebagai Ajang Jawaban Sebuah Tantangan Jaman* karya Lisa Arum Novitasari juga mengungkapkan hal yang sama dalam acara festival gerobak sapi di Sleman, yakni *bajingan* harus mengambil kotoran yang bercecer dan tidak memarkirkan gerobak sapi di dekat warung makan (Novitasari, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesamaan kesepakatan yang dibuat antara paguyuban dan masyarakat sekitar tempat berlangsungnya acara. Kesepakatan ini hanya dilakukan secara verbal, tidak ditemukan data fisik mengenai kesepakatan terkait.

Melalui pengamatan pada kegiatan kumpul bersama di Pasar Jangkang, terlihat gerobak sapi terpusat di area lapangan, tidak dekat dengan warung makan. Ketika kegiatan selesai dan satu-persatu gerobak meninggalkan lapangan, terlihat beberapa *bajingan* dan petugas kebersihan mengambil kotoran sapi yang berceceran menggunakan plastik. Meski begitu, masih terlihat beberapa kotoran tercecer dan terlindas oleh ban gerobak sapi. Kemacetan tampak ketika gerobak sapi melewati jalan raya, terdengar beberapa mobil membunyikan klakson ketika gerobak sapi melintas dan menyebabkan kemacetan. Namun terlihat pula beberapa penumpang mobil yang dengan sabar menunggu tanpa membunyikan klakson, sembari membuka kaca dan mengabadikan gerobak sapi lewat ponsel.

KESIMPULAN

Tumbuh dari masyarakat akar rumput pada tahun 2013 dan dikukuhkan pada tahun 2015, Paguyuban Gerobak Sapi Makarti Roso Manunggal mampu menjadi wadah bagi para *bajingan* di wilayah Sleman Timur untuk bersama-sama menghidupkan transportasi yang tidak lagi umum ditemui di jalanan. Terdapat tiga hal penting dalam proses terbentuknya Paguyuban Gerobak Sapi Makarti Roso Manunggal: (1) ketika Sri Sultan Hamengku Buwana X mengusulkan Montil untuk membentuk sebuah paguyuban dan menjadikan gerobak sapi sebagai alat transportasi wisata di Yogyakarta, (2) terbentuknya paguyuban yang diawali dari keluarga Montil sendiri, dan (3) malam perbincangan Montil dengan beberapa pegiat gerobak sapi lain untuk mendirikan paguyuban di tengah masyarakat.

Dalam satu dekade, Paguyuban Gerobak Sapi Makarti Roso Manunggal dapat berkembang di tengah masyarakat. Hal ini terlihat dari terbentuknya kepengurusan yang dikepalai oleh Sarwono, bertambahnya anggota hingga berjumlah 52 orang, baju dan jaket paguyuban yang menunjukkan identitas sebagai seorang *bajingan* dan anggota paguyuban, relasi dengan pemerintah setempat, dan

berbagai kegiatan yang diikuti oleh paguyuban.

Tujuan utama dari paguyuban, yakni meningkatkan ekonomi dan sarana silaturahmi para anggotanya dapat dikatakan berhasil tercapai. Kehadiran paguyuban memberikan pengaruh pada kehidupan para *bajingan* di wilayah Sleman Timur, meliputi bidang ekonomi dan sosial. Kegiatan yang ada meningkatkan perekonomian dan kehidupan sosial mereka.

Seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan merupakan tiga elemen kunci yang mendasari terbentuknya sebuah kelompok sosial menurut Robert Morisson MacIver. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut dapat diamati dari tumbuh-kembang Paguyuban Makarti Roso Manunggal. Seperasaan terlihat pada kesamaan minat, identitas, dan tujuan berdirinya Paguyuban Gerobak Sapi Makarti Roso Manunggal yakni sama-sama seorang *bajingan* dan pegiat gerobak sapi yang berdomisili di wilayah Sleman Timur dengan tujuan membangun perekonomian dan silaturahmi antar *bajingan*. Sepenanggungan terlihat dari kesadaran akan peran dan tanggung jawab pengurus serta anggota kelompok, seperti berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh paguyuban. Terdapat keterhubungan antara *bajingan* dengan tujuan kelompok, yakni meningkatkan ekonomi dan menjadi sarana silaturahmi para anggotanya, sehingga antara *bajingan* dan paguyuban dapat dikatakan saling membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Surat Kabar

Arsip dokumentasi KORAMIL 07 Ngemplak, 27 Agustus 2023.
Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 260/KEP/2016.

Buku dan Artikel

Kuntowijoyo. 2010. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
Lohanda, Mona. 2011. *Membaca Sumber, Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1*. Jakarta: Gramedia.
MacIver, Robert Morisson dan Charles H. Page. 1959. *Society An Introductory Analysis*. New York: ST. Martin's Press INC.
Novitasari, Lisa Arum. 2021. "Festival Gerobak Sapi di Sleman sebagai Ajang Jawaban Sebuah Tantangan Zaman," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, vol. 23, no. 2.

Situs Daring

Aryono, Ahmad Mufid. "Pawai Gerobak: Pawai Naikkan Harga Jual Sapi Lokal". Solopos.com, 21 Maret 2013. https://soloraya.solopos.com/pawai-gerobak-pawai-naikkan-harga-jual-sapi-lokal-389786 (diakses 31 Mei 2024).
Festival Gerobak Sapi Daerah Istimewa Yogyakarta. http://www.festivalgerobaksapi.com/
Nugroho, Rikky. 2018. Dokumenter Gerobak Sapi: *Bajingan* Desa. Audiovisual Mediakarta Studio. https://www.youtube.com/watch?v=cp4TzBHbK8k&ab_channel=MediakartaStudio (diakses 17 April 2024).
---------. "Bahas Soal Kebudayaan, Sultan Temui Mendagri". Kompas.com, 13 Desember 2012. https://nasional.kompas.com/read/2012/12/13/02562380/bahas-soal-kebudayaan-sultan-temui-mendagri?newnavbar=1 (Diakses 21 Juni 2024).

Wawancara

No	Nama	Usia	Peran
1.	Sarwono	77 tahun	Ketua Paguyuban Makarti Roso Manunggal
2.	Nuryanto	-	Sekretaris Paguyuban Makarti Roso Manunggal
3.	Suwardi	27 tahun	Bendahara Paguyuban Makarti Roso Manunggal

4.	Slamet	-	Anggota Paguyuban Makarti Roso Manunggal
5.	Marsudiyana	-	Anggota Paguyuban Makarti Roso Manunggal
6.	Maryono	79 tahun	Anggota Paguyuban Makarti Roso Manunggal
7.	Ihza	21 tahun	Anggota Paguyuban Makarti Roso Manunggal
8.	Davin	11 tahun	Anggota Paguyuban Makarti Roso Manunggal
9.	Agung	-	Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman
10.	Bambang	67 tahun	Anggota Paguyuban Langgeng Sehati
11.	Parmin	62 tahun	Pengunjung Kegiatan Minggu Wage di Pasar Jangkang
12.	Rusmini	39 tahun	Pemilik Warung Makan di Area Lapangan Pasar Jangkang
13.	Daryanto	56 tahun	Pengunjung Kegiatan Minggu Wage di Pasar Jangkang